

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan infrastruktur di suatu negara tentu nya dapat meningkatkan pergerakan serta pertumbuhan ekonomi.¹ Adanya pembangunan infrastruktur dapat menjadi salah satu yang membuat perekonomian suatu negara menjadi stabil. Dalam pembangunan infrastrukturnya negara berkembang seperti Laos tentu nya membutuhkan dukungan atau bantuan luar negeri terutama pinjaman dana dari negara lain. Dalam kerja sama Tiongkok dengan Laos sedikit banyak membuktikan bahwa Laos membutuhkan bantuan luar negeri dari Tiongkok. Untuk memfasilitasi perdagangan antara Laos dan Tiongkok, Tiongkok sedang mengembangkan perkeretaapian di Laos sebagai bagian dari *Belt and Road Initiative*.

Kereta berkecepatan tinggi atau *railway* antara Tiongkok dan Laos akan menjadi komponen penting dari Koridor Ekonomi Tiongkok-Indocina.²Salah satunya yaitu kerjasama pembangunan proyek Tiongkok-Laos *Railway*. Kereta cepat Tiongkok-Laos atau *railway* adalah jalur rel listrik berkecepatan tinggi sepanjang 417 km dari Vientiane, melewati ibu kota Laos ke Kunming, dan selanjutnya ibu kota provinsi Yunnan. Rute perjalanan melalui 75 terowongan dan

¹Aram Palilu, 2022, *Pembangunan Infrastruktur Transportasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto*, Pasaman Barat: CV.Azka Pustaka, hal.10 <https://www.accessbookpages.com/get/books.php?id=fS9-EAAAQBAJ&item=Pembangunan%20Infrastruktur%20Transportasi%20Terhadap%20Produk%20Domestik%20Regional%20Bruto>

² BBC Indonesia, *Proyek kereta api China-Laos: Mengapa China berambisi bangun rel kereta cepat di Asia Tenggara?* Diakses dalam <https://www.tempo.co/bbc/8808/proyek-kereta-api-china-laos-mengapa-china-berambisi-bangun-rel-kereta-cepat-di-asia-tenggara> pada (28/3/2023, 20.51 WIB)

167 jembatan. Kereta api cepat tersebut dapat mempersingkat waktu tempuh dari perjalanan yang memakan waktu 15 jam menjadi sekitar 4 jam dengan kecepatan tertinggi 160 km/jam.³ Industri pariwisata dan perdagangan Laos sangat membutuhkan dukungan fasilitas termasuk sarana transportasi. Biasanya negara berkembang memiliki ketergantungan dengan negara maju.⁴ Proyek ini juga dipandang sebagai penanda era baru perdagangan dan pariwisata antara Tiongkok serta bagi Laos. Proyek pembangunan kereta cepat Tiongkok-Laos atau *Railway* tersebut mewadahi kepentingan dari kedua negara yang menjadi salah satu faktor bagi Tiongkok dan Laos dalam melaksanakan proyek tersebut.

Laos menganggap proyek perkeretaapian Tiongkok-Laos dengan bantuan luar negeri Tiongkok dapat menjadi salah satu faktor terwujudnya visi Laos yaitu dari negara yang terkurung menjadi negara yang terhubung yaitu dengan peningkatan konektivitas. Hal tersebut dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonominya, memperluas pasar dan arus perdagangan yang meningkat antara Laos dengan Tiongkok dan negara-negara kawasan Indocina. Selain itu untuk menarik investor untuk mendongkrak berbagai sektor, contohnya pariwisata. Adanya kereta cepat yang menjadi infrastruktur baru di Laos tersebut juga dapat menciptakan lebih banyak pekerjaan baru dan peningkatan kualitas sumber daya

³ VOA Indonesia, Bagian dari Koridor Pertama Asia Tenggara, China Luncurkan Kereta Cepat Melewati Laos, diakses dalam <https://www.voaindonesia.com/a/bagian-dari-koridor-pertama-asia-tenggara-china-luncurkan-kereta-cepat-melewati-laos/6348692.html> pada 28/3/2023 (21.39 WIB)

⁴Yeni H. Yosida, *Ketergantungan Laos pada Tiongkok dalam Ekonomi dan Pembangunan Sebagai Penghambat Terlaksananya Program Reduce Enquality*, Indonesian Journal of International Relations, Vol, 6 No, 2 (2022), Bandung; Universitas Padjadjaran, hal. 72 https://www.researchgate.net/publication/363040009_Ketergantungan_Laos_Pada_Tiongkok_Dalam_Ekonomi_Dan_Pembangunan_Sebagai_Penghambat_Terlaksananya_Program_Reduce_Inequality

manusia.⁵ Selain itu terdapat pembangunan infrastruktur negara lain nya seperti fasilitas umum, seperti akses jalan, alat transportasi umum dan sebagainya. Infrastruktur yang baik di suatu negara tentunya akan mendorong kegiatan ekonomi, pariwisata dan sektor lain semakin maju. Jika suatu negara memiliki sektor andalan tentunya menundang investor asing yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Kerjasama pembangunan *railway* tersebut digandeng oleh Tiongkok mengingat negara Laos berbatasan langsung dengan Tiongkok. Adanya kerjasama antara kedua negara termasuk Laos menerima pinjaman utang dari Tiongkok dalam proyek kereta tersebut tentunya memberikan dampak bagi Laos itu sendiri. Laos bisa saja mendapat keuntungan jika bisa melihat peluang dengan baik. Sebaliknya pula Laos bisa mengalami kerugian atau ketergantungan jika tidak bisa melihat peluang tersebut. Selanjutnya dapat menjadi tantangan tersendiri bagi Laos atas pinjaman utang Tiongkok dalam proyek kereta cepat tersebut.

Pemerintah Laos dalam Laos-Tiongkok berencana membangun jalur kereta cepat Tiongkok-Laos pada tahun 2010 dan menyepakati *Memorandum of Understanding* (MoU) proyek tersebut yang dilaksanakan pada tahun 2015. Selain itu, kedua negara tersebut sepakat tentang pengembangan kawasan dan lingkungan sekitar kereta cepat tersebut di beberapa kota yang ada di Laos seperti Vientiane selain itu terdapat provinsi lain yaitu Oudomxay, dan Luang Prabang.

⁵ Sri Mulyani, *Implementasi Kerjasama China-Laos Railway 2015-2021*, eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Vol. 9 No. 4, (2022), Samarinda: Universitas Mulawarman, hal. 685

Kereta cepat Tiongkok-Laos diharapkan dapat mendorong industri dan logistik.⁶ Perjanjian tersebut ditandatangani pada tanggal 11 Desember 2020 di Vientiane antara Wakil Menteri Perencanaan dan Investasi Khamchan Vongsenboun, general manager Perkeretaapian Laos-Tiongkok Xiao Qianwen dan perwakilan dari empat bidang terkait.. Pengembangan kawasan di sekitar stasiun kereta api ini akan memanfaatkan potensi di lokasi tersebut untuk pertumbuhan industri, logistik, perdagangan, dan ekonomi lokal.

Pembangunan kereta cepat senilai \$5,986 miliar dimulai pada Desember 2016 dan selesai untuk digunakan pada Desember tahun 2021.⁷ Pemerintah Laos yakin bahwa perkeretaapian akan memacu pembangunan ekonomi dan fasilitas publik dan memungkinkan Laos mencapai kemajuan dan mengalami peningkatan daya saing. Tiongkok mengembangkan *Belt and Road Initiative* yang memiliki kualitas baik, dan terus membangun relasi Tiongkok-Laos salah satunya dengan pembangunan kereta cepat Tiongkok-Laos.⁸

Adapun penelitian ini menjadi penting menarik untuk mengkaji lebih dalam karena dengan kerja sama kedua negara tersebut memberikan peluang dan tantangan bagi perekonomian Laos itu sendiri. Dalam membangun fasilitas umum atau infrastruktur di negaranya, Laos memerlukan bantuan dari negara lain yaitu Tiongkok. Secara tidak langsung Laos bergantung pada pinjaman dana dari

⁶Asia News Network. *Gov't, Laos-China Railway sign development MoU*. Diakses dalam <https://www.phnompenhpost.com/international/govt-laos-china-railway-sign-developmentmou#:~:text=The%20Lao%20government%20and%20the%20Laos-China%20Railway%20Co.with%20the%20aim%20of%20fostering%20industry%20and%20logist ics>. (16/6/2023, 08:46 WIB)

⁷*Loc. Cit*

⁸ Reuters. *China and Laos open \$6 billion high-speed rail link*. Diakses dalam <https://www.reuters.com/markets/deals/china-laos-open-6-billion-high-speed-rail-link-2021-12-03/> (16/6/2023, 09:01 WIB)

Tiongkok dalam proyek kereta cepat Tiongkok-Laos, karena memerlukan biaya yang besar. Keadaan tersebut membuktikan bahwa negara berkembang seperti Laos membutuhkan dan bergantung kepada negara maju seperti Tiongkok.

Terdapat urgensi dilakukannya penelitian ini yaitu mengenai utang yang telah diberikan oleh Tiongkok menjadikan tantangan baru untuk Laos dalam membayar utang tersebut. Selain itu, dengan adanya kerja sama tersebut dapat memungkinkan memberi kemajuan bagi Laos dan menambah konektivitas antar wilayah kedua negara. Maka dari itu perlu untuk menganalisis mengenai bagaimana peluang dan tantangan yang ditimbulkan. Oleh karenanya, penelitian ini hadir untuk melihat apa saja yang menjadi manfaat yang jika diolah dengan baik akan menjadi peluang untuk Laos dan sebaliknya kendala yang ada dalam proyek kereta cepat tersebut menjadi tantangan bagi Laos.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti menganbil rumusan masalah yaitu “Bagaimana peluang dan tantangan Laos dalam proyek kereta cepat Tiongkok-Laos 2015-2023?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui Bagaimana peluang dan tantangan apa yang dihadapi oleh Laos dalam proyek kereta cepat Tiongkok-Laos 2015-2023

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna serta bisa memberikan informasi atau ilmu pengetahuan kepada banyak orang sehingga dapat berguna pula untuk penelitian yang akan datang. Selain itu, harapan nya penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan yang dapat berguna untuk studi Hubungan Internasional kedepan nya. Yang mana dalam penelitian ini menggunakan konsep dan fenomena dalam kajian Hubungan Internasional yaitu membahas tentang peluang dan tantangan yang dihadapi Laos setelah mendapat bantuan utang Tiongkok dalam proyek kereta cepat Tiongkok-Laos.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah informasi mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi Laos di masa depan setelah mendapat bantuan utang Tiongkok dalam proyek kereta cepat Tiongkok-Laos. Penelitian ini untuk kedepan nya diharapkan bisa menjadi literatur studi oleh lembaga terkait seperti lembaga perekonomian pemerintah maupun non-pemerintah.

1.4 Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian ini tentunya tidak berjalan dengan sendirinya. Penelitian sebelumnya yang serupa sangat dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian ini. Pada penelitian ini disertakan beberapa penelitian terdahulu untuk menegaskan orisinilitas penelitian ini. Studi literatur terdahulu menjadi bahan pendukung dalam melaksanakan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti merujuk beberapa penelitian.

Penelitian pertama jurnal yang membahas tentang ancaman dari pinjaman utang Tiongkok kepada Laos dalam proyek kereta cepat kedua negara yang ditulis oleh **Gidion Martins Daud dan Tulus Yuniasih** yang berjudul **Proyek Tiongkok-Laos Railway: Ancaman Debt-Trap Diplomacy Tiongkok Bagi Laos**.⁹ Terjadi perdebatan seputar diplomasi jebakan utang Tiongkok, dengan fokus pada penerapannya pada kerangka kerja BRI. Proyek kerjasama terkait BRI Tiongkok dengan negara lain dikatakan memiliki karakteristik jebakan utang karena model pembiayaannya terlalu tinggi dalam utang.

Dalam jurnal tersebut menggambarkan proyek Kereta cepat Tiongkok-Laos sebagai salah satu proyek pembangunan di bawah kerja sama kedua negara, menjelaskan karakteristik diplomasi jebakan utang Tiongkok, dan memberikan perhatian khusus untuk menganalisis potensi ancaman yang muncul dari proyek ini yang dilihat sebagai potensi diplomasi jebakan utang. Untuk menganalisis data sekunder, penelitian ini menggunakan gagasan *debt-trap diplomacy* dan teori kekuatan struktural. Menunjukkan dominasi struktural Tiongkok atas Laos di bidang keuangan, transportasi, dan kesejahteraan berpotensi menimbulkan akumulasi utang yang tidak terkendali.

Penelitian tersebut memiliki kelebihan yaitu membahas mengenai BRI Tiongkok secara menyeluruh serta dampak yang ditimbulkan bagi Laos. Kekurangan dalam tulisan tersebut yaitu hanya membahas ancaman yang ditimbulkan dari pinjaman utang Tiongkok ke Laos dalam proyek kereta cepat

⁹Gidion Martins Daud dan Tulus Yuniasih, *Proyek Tiongkok-Laos Railway: Ancaman Debt-Trap Diplomacy Tiongkok Bagi Laos*. Budi Luhur Journal of Contemporary Diplomacy, Vol,5 No,2 (2021), Jakarta: Universitas Budi Luhur, hal 1
<https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/view/257>

seperti jebakan utang Tiongkok ke Laos dan tidak membahas keuntungan Laos dalam proyek keretacepat Tiongkok-Laos. Oleh karena nya penelitian tersebut merupakan penelitian terdahulu yang relevan, selanjutnya akan disempurnakan dengan penelitian penulis yang membahas mengenai peluang dan tantangan yang muncul dalam proyek kereta cepat Tiongkok-Laos bagi Laos.

Penelitian kedua adalah tulisan mengenai mengkaji proyek kereta cepat dalam empat dimensi: implikasi ekonomi; pengaturan pengadaan; tenaga kerja; dan lingkungan dan sosial pengamanan dari **Scott Morris** yang berjudul **The Kunming-Vientiane Railway: The Economic, Procurement, Labor, and Safeguards Dimensions of a Chinese Belt and Road Project**.¹⁰ Tulisan tersebut membahas setiap wilayah proyek kereta api menunjukkan bahwa Tiongkok memiliki kebijakan dan praktik yang dapat diselaraskan dengan lebih baik dengan praktik sumber multilateral lainnya dan keuangan pembangunan bilateral. Di mana standar proyek diselaraskan secara luas, setidaknya pada prinsipnya, tetap ada alasan untuk percaya bahwa pendekatan China semakin meningkat risiko mengingat skala pembiayaan secara keseluruhan.

Tulisan Scott tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan tipe penulisan deskriptif. Didalam tulisan nya terdapat manfaat kereta api untuk Laos tidak pasti, dan ketidakpastian ini diperburuk oleh pilihan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Tiongkok. Hal tersebut termasuk struktur keuangan yang membebani utang Laos, ketergantungan yang signifikan pada

¹⁰ Scott Morris, *The Kunming-Vientiane Railway: The Economic, Procurement, Labor, and Safeguards Dimensions of a Chinese Belt and Road Project*, diakses dalam <https://data.opendevelopmentmekong.net/en/dataset/8399d692-327b-43df-ae9c-4ea4ad5d8a20/resource/eccdfe62-13cb-4884-825e-a0e4a417c83f/download/kunming-vientiane-railway-economic-procurement-labor-and-safeguards-dimensions-chinese.pdf> (2/6/2023, 10.32)

perusahaan Tiongkok, dan kekurangan dalam lingkungan yang terkait dengan proyek. Di masing-masing bidang ini, beberapa penyesuaian dalam kebijakan Tiongkok dapat mengubah biaya keseluruhan dan manfaat bagi negara tuan rumah ke arah yang menguntungkan.

Terdapat kelebihan dalam penelitian tersebut yaitu penelitian tersebut membahas dampak pembangunan kereta cepat dalam berbagai bidang seperti pekerja, lingkungan, dan keuangan dari perspektif Tiongkok. Kekurangan pada penelitian tersebut yaitu pembahasannya mencakup dampak yang ditimbulkan oleh proyek kereta cepat dari perspektif Tiongkok bukan dari perspektif Laos. Oleh karena itu penelitian tersebut merupakan penelitian terdahulu yang relevan, selanjutnya akan disempurnakan dengan penelitian penulis yang membahas mengenai peluang dan tantangan yang muncul dalam proyek kereta cepat Tiongkok-Laos bagi Laos dari perspektif Laos.

Penelitian ketiga adalah jurnal dari **Keith Barney dan Kanya Souksakoun** yang berjudul **Credit crunch: Chinese infrastructure lending and Lao sovereign debt**¹¹ Di dalam tulisan tersebut membahas tentang akar dari krisis utang ini selama dekade terakhir. Fokus bahasan khususnya tentang peran tenaga air. Secara signifikan pinjaman infrastruktur ke Laos telah melalui kebijakan yang ditetapkan oleh Tiongkok. Jurnal tersebut menyebutkan bahwa pinjaman lebih untuk proyek bendungan difokuskan pada energi domestik pasar telah menjadi inti dari situasi utang Laos.

¹¹Barney, K, Souksakoun, K. Credit crunch: *Chinese infrastructure lending and Lao sovereign debt*. Vol, 3 No,1 (2021) Canberra Asia Pac Policy Stud. Hal. 94–113 <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/app5.318>

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Di dalam jurnal tersebut menguraikan berbagai opsi lain yang harus dimiliki Laos menjadwalkan ulang atau merestrukturisasi utang negara mereka, dan menawarkan rekomendasi sasaran kebijakan yang berfokus pada reformasi di sektor energy. Selain itu juga memeriksa akar dan faktor penyebab kerentanan utang Laos, mengikuti proyek infrastruktur besar termasuk pembangkit listrik tenaga air dan investasi kereta api. Seperti sejumlah negara Global South lainnya, bagian yang signifikan dari pinjaman untuk ledakan infrastruktur Laos berasal dari pinjaman melalui bank-bank kebijakan milik Tiongkok.

Penelitian tersebut memiliki kelebihan yaitu mengkaji mengenai kerja sama serta bantuan utang Tiongkok kepada Laos secara merinci, salah satunya dalam proyek kereta cepat bagi Laos. Namun terdapat kekurangan dalam penelitian tersebut yaitu hanya berfokus membahas utang Tiongkok ke Laos tanpa membahas peluang dan manfaat bagi Laos itu sendiri. Oleh karena itu penelitian tersebut merupakan penelitian terdahulu yang relevan, selanjutnya akan disempurnakan dengan penelitian penulis yang membahas mengenai peluang dan tantangan yang muncul dalam proyek kereta cepat Tiongkok-Laos bagi Laos.

Penelitian Keempat yaitu jurnal yang ditulis oleh **Simon Rowedder** yang berjudul **Railroading land-linked Laos: China's regional profits, Lao's domestic costs?**.¹² Dalam jurnal tersebut membahas BRI (Belt and Road Initiative) regional Tiongkok yang berambisi dengan visi nasional Laos untuk berubah menjadi negara yang terhubung dengan daratan. Dengan memahami

¹² Simon Rowedder, *Railroading land-linked Laos: China's Regional Profits, Laos' Domestic Costs?*, Eurasian Geography and Economics, Vol. 61 No. 2 Kent Ritge: Routledge hal. 152-161 <https://doi.org/10.1080/15387216.2019.1704813>

pelabelan BRI (**Belt and Road Initiative**) terbaru untuk konektivitas infrastruktur dengan memperhatikan latar belakang Laos. Tulisan ini juga membahas mekanisme keuangan proyek kereta api dan skala temporal dan spasial yang berbeda dari Laos dan Tiongkok. Hal tersebut dikaitkan dengan dampak investasi Tiongkok di sepanjang rel kereta api.

Penelitian Simon menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penulisan deskriptif. Dalam tulisan tersebut membahas dampak yang di dapat oleh kedua negara terutama dampak baik untuk Laos dan Tiongkok itu sendiri. Dengan adanya proyek perkeretaapian antara dua negara tersebut, tentunya termasuk peningkatan fasilitas karena akses yang lebih baik. Sementara itu, manfaat jangka pendek tersebut dipertanyakan, terutama terkait keterbatasan tenaga kerja lokal yang terkait dengan konstruksi mengingat adanya pekerjaan besar pekerja Tiongkok. Laos tampaknya mulai fokus dengan pembangunan. Namun pembangunan tersebut lebih banyak melibatkan pihak Tiongkok dibandingkan Laos sendiri.

Penelitian tersebut memiliki kelebihan yaitu membahas peluang bagi Tiongkok yang ditumbulkan oleh proyek kereta cepat Tiongkok-Laos secara merinci dan terstruktur. Terdapat kekurangan dari penelitian tersebut yaitu penelitian tersebut hanya membahas peluang yang didapatkan oleh Tiongkok saja sedangkan peluang bagi Laos tidak dibahas secara merinci. Oleh karena itu penelitian tersebut merupakan penelitian terdahulu yang relevan, selanjutnya akan disempurnakan dengan penelitian penulis yang membahas mengenai peluang dan tantangan yang muncul dalam proyek kereta cepat Tiongkok-Laos bagi Laos.

Penelitian kelima yaitu penelitian yang ditulis oleh **Yihan Wang, Lan Liu & Hao Huang** yang berjudul **Research on Freights Organization Strategy Based on China-Laos Railway**.¹³Penelitian tersebut berisi tentang proyek kereta api Tiongkok dengan Laos yang memungkinkan Tiongkok dan Laos berkembang dalam sektor ekonomi. Selain itu dalam penelitian tersebut kerja sama Tiongkok-Laos dalam proyek kereta api dapat mendorong integrasi ASEAN. Dalam tulisan tersebut menggunakan metode kualitatif dengan kepenulisan deskriptif.

Di dalam tulisan tersebut menganalisis situasi dan perkembangan ekonomi Laos. Selain itu di dalam nya juga membahas jalur perdagangan antara Laos dengan Tiongkok setelah adanya kereta cepat Tiongkok-Laos. Penelitian tersebut terfokus pada pendistribusian barang dengan memperhatikan transportasi barang yaitu kereta api domestik dengan pengelolaan barang yang baik sehingga dapat menjadi jalur pendistribusian barang yang layak. Tulisan tersebut juga memberikan referensi untuk pengembangan transportasi multimoda internasional kereta api Tiongkok-Laos.

Penelitian tersebut memiliki kelebihan yaitu membahas mengenai peluang yang didapat dari proyek kereta cepat Tiongkok-Laos bagi kedua negara baik bagi Laos maupun Tiongkok terutama di bidang logistic dan perdagangan. Namun terdapat kekurangan dalam penelitian tersebut yaitu hanya mengkaji peluang yang didapatkan kedua negara tanpa membahas mengenai tantangan yang ditimbulkan. Oleh karena nya penelitian tersebut merupakan penelitian terdahulu yang relevan,

¹³Yihan W., Lan, L., Hao, H. *Research on Freights Organization Strategy Based on China-Laos Railway*. *Advances in Smart Vehicular Technology, Transportation, Communication and Applications*. Smart Innovation, Systems and Technologies, Vol, 129 No, 12018 hal. 59-66 https://doi.org/10.1007/978-3-030-04582-1_7

selanjutnya akan disempurnakan dengan penelitian penulis yang membahas mengenai peluang dan tantangan yang muncul dalam proyek kereta cepat Tiongkok-Laos bagi Laos.

Tabel 1. 1 Posisi Penelitian

No.	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Jenis Penelitian & Alat Analisa	Hasil
1.	Gidion Martins Daud dan Tulus Yuniasih "Proyek Tiongkok-Laos Railway: Ancaman Debt-Trap Diplomacy Tiongkok Bagi Laos"	Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif Teknik Pengumpulan data: Teknik Sekunder	Berdasarkan hasil penelitian kereta Api Tiongkok-Laos sebagai salah satu pembangunan di bawah kerja sama kedua negara, menjelaskan karakteristik diplomasi jebakan utang Tiongkok, dan memberikan perhatian khusus untuk menganalisis potensi ancaman yang muncul dari proyek ini yang dilihat sebagai potensi diplomasi jebakan utang. Sumber utama pendanaan proyek ini adalah utang yang diberikan oleh pemerintah Tiongkok, yang menambah masalah diplomasi perangkap utang. ketika Tiongkok dapat mulai meminjamkan uang berdampak signifikan bagi Laos, maka pengaruh Tiongkok dalam mengelola ekonomi negara dan pilihan politik

			<p>(setidaknya dalam hal kepentingan Tiongkok) akan sangat besar. Penelitian tersebut memiliki kelebihan yaitu membahas mengenai BRI Tiongkok secara menyeluruh serta dampak yang ditimbulkan bagi Laos. Kekurangan dalam tulisan tersebut yaitu hanya membahas ancaman yang ditimbulkan dari pinjaman utang Tiongkok ke Laos dalam proyek kereta cepat seperti jebakan utang Tiongkok ke Laos dan tidak membahas keuntungan Laos dalam proyek kereta cepat Tiongkok-Laos.</p>
2.	<p>Scott Morris “The Kunming-Vientiane Railway: The Economic, Procurement, Labor, and Safeguards Dimensions of a Chinese Belt and Road Project”</p>	<p>Jenis penelitian: Kualitatif deskriptif Teknik Pengumpulan data: Teknik Sekunder</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian Tiongkok bisa menurunkan keseluruhan risiko yang terkait dengan BRI, tentu saja reputasi dan politik, tetapi juga risiko pembiayaan ditanggung baik oleh Tiongkok maupun negara-negara BRI lainnya. Ketidakpastian Laos diperburuk oleh pilihan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Tiongkok. Hal tersebut termasuk struktur keuangan yang membebani utang Laos, ketergantungan yang signifikan pada</p>

			<p>perusahaan Tiongkok, dan kekurangan dalam perlindungan lingkungan dan sosial yang terkait dengan proyek. Terdapat kelebihan dalam penelitian tersebut yaitu penelitian tersebut membahas dampak pembangunan kereta cepat dalam berbagai bidang seperti pekerja, lingkungan, dan keuangan dari perspektif Tiongkok. Kekurangan pada penelitian tersebut yaitu pembahasannya mencakup dampak yang ditimbulkan oleh proyek kereta cepat dari perspektif Tiongkok bukan dari perspektif Laos</p>
3.	<p>Keith Barney dan Kanya Souksakoun “Credit crunch: Chinese infrastructure lending and Lao sovereign debt”</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif</p>	<p>Pinjaman lebih untuk proyek bendungan difokuskan pada energi domestik pasar telah menjadi inti dari situasi utang Laos. opsi lain yang harus dimiliki Laos menjadwalkan ulang atau merestrukturisasi utang negara mereka, dan menawarkan rekomendasi sasaran kebijakan yang berfokus pada reformasi sektor energi. memeriksa akar dan faktor penyebab kerentanan utang Laos. Penelitian tersebut memiliki kelebihan yaitu mengkaji mengenai kerja sama serta bantuan utang Tiongkok kepada Laos</p>

			secara merinci, salah satunya dalam proyek kereta cepat bagi Laos. Namun terdapat kekurangan dalam penelitian tersebut yaitu hanya berfokus membahas utang Tiongkok ke Laos tanpa membahas peluang dan manfaat bagi Laos itu sendiri.
4.	Simon Rowedder "Railroading land-linked Laos: China's regional profits, Lao's domestic costs?"	Jenis Penelitian: Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dengan adanya proyek perkeretaapian antara dua negara tersebut, tentunya termasuk peningkatan fasilitas karena akses yang lebih baik. Sementara itu, manfaat jangka pendek tersebut dipertanyakan, terutama terkait keterbatasan tenaga kerja lokal yang terkait dengan konstruksi mengingat adanya pekerjaan besar pekerja Tiongkok. Laostampaknya mulai fokus dengan pembangunan. Namun pembangunan tersebut lebih banyak melibatkan pihak Tiongkok dibandingkan Laos sendiri. Penelitian tersebut memiliki kelebihan yaitu membahas peluang bagi Tiongkok yang ditimbulkan oleh proyek kereta cepat Tiongkok-Laos secara merinci dan terstruktur. Terdapat

			<p>kekurangan dari penelitian tersebut yaitu penelitian tersebut hanya membahas peluang yang didapatkan oleh Tiongkok saja sedangkan peluang bagi Laos tidak dibahas secara merinci.</p>
5.	<p>Yihan Wang, Lan Liu & Hao Huang “Research on Freights Organization Strategy Based on China-Laos Railway”</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proyek kereta cepat Tiongkok dengan Laos memberi kemudahan dalam pendistribusian barang antar dua negara. Dengan infrastruktur yang lebih baik menjadikan pengelolaan pendistribusian barang menjadi lebih efektif. Penelitian tersebut memiliki kelebihan yaitu membahas mengenai peluang yang didapat dari proyek kereta cepat Tiongkok-Laos bagi kedua negara baik bagi Laos maupun Tiongkok terutama di bidang logistic dan perdagangan. Namun terdapat kekurangan dalam penelitian tersebut yaitu hanya mengkaji peluang yang didapatkan kedua negara tanpa membahas mengenai tantangan yang ditimbulkan.</p>

1.5 Kerangka Teori dan Konsep

Dependency Theory

Asia Tenggara dipandang oleh Tiongkok memiliki potensi terbesar dalam produktivitas dan keterbukaan untuk sedra tidak langsung menyebarkan pengaruh nya. Jika dilihat dari hal tersebut, memperluas konektivitas dengan negara-negara Asia Tenggara adalah salah satu langkah yang pasti untuk meningkatkan kekuatan perekonomian Tiongkok dan pengaruhnya dalam pengambilan keputusan politik yang dianggap penting. Seperti menjalinkerja samadan membangun hubungan baik di bidang politik maupun ekonomi adalah hal penting dan harus diperhatikan terutama bidang infrastruktur.

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menggunakan teori ketergantungan atau *dependency theory*. Teori *dependency* muncul di Amerika dan dikembangkan pada akhir 1950-an oleh Raul Prebisch dan semakin berpengaruh di Amerika Latin pada 1960-an dan 1970-an, sebagian besar di reaksi terhadap teori modernisasi dan kebijakan perdagangan bebas, yang berasal dari Barat.¹⁴ Analisis mengapa suatu negara menempati posisi tertentu di dalamnya Paul dianggap bapak teori ketergantungan modern. Setelah Paul, selanjutnya dikembangkan oleh banyak tokoh terkenal lainnya seperti Frank, Samir Amin, Emmanuel, Furtado dan lain-lain. Harus ditunjukkan bahwa meskipun teori ketergantungan awalnya dimulai sebagai teori Marxis, kemudian banyak perubahan dimasukkan ke dalam teori, yang secara signifikan dari

¹⁴B.N Ghosh, 2019, *Dependency Theory Revisited*, New York: Routledge Revivals, hal. 1
<https://doi.org/10.4324/9781315187389>

proposisi Marxis klasik.¹⁵Perkembangan teori dependensi muncul pada pembangunan dan keterbelakangan dalam konteks ekonomi global. Teori dependensi memiliki tiga poin utama. Negara yang kuat dengan bergantung jika digabungkan akan membentuk sistem internasional. Teori ketergantungan atau *dependency theory* tersebut merupakan salah satu pengaplikasian marxisme. Teori tersebut menganalisis tentang struktur perekonomian negara dunia ketiga yang secara garis besar mengalami kemiskinan dan perlu bantuan negara yang lebih kuat. Dimana dalam hubungan kerja sama negara dunia ketiga dengan negara dominan memungkinkan memberi manfaat untuk kedua negara namun negara dominan cenderung lebih diuntungkan.¹⁶

Teori ketergantungan menganggap bahwa pembangunan sosial dan ekonomi negara-negara berkembang dikondisikan oleh kekuatan negara *superior*. Dimana negara-negara *superior* lebih kuat namun negara-negara berkembang lebih lemah. *Dependency theory* didasarkan pada konsep eksploitasi negara-negara berkembang yang lebih lemah oleh negara-negara kapitalis.¹⁷

Menurut Dos Santos, adanya situasi dimana perekonomian suatu kelompok negara dipengaruhi oleh perkembangan dan perluasan kelompok negara lain yang lebih kuat dan maju disebut ketergantungan atau *dependency*. Alasan terjadinya ketergantungan ekonomi ketika negara-negara tersebut berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan.¹⁸ Ketergantungan muncul karena negara maju

¹⁵*Ibid.*

¹⁶ Mohammad, Rosyidin. 2020. *Teori Hubungan Internasional*, Depok:PT Raja Gafindo, hal. 67

¹⁷B.N Ghosh, *Op.Cit*

¹⁸Theotonio Dos Santos, *The Structure of Dependence* Vol. 60, No. 2, (1970) Papers and Proceedings of the Eighty-second Annual Meeting of the American Economic Association, hal. 231-236 <https://www.jstor.org/stable/1815811>

dapat melakukan ekspansi melalui dorongan kepentingan negara mereka sendiri, sementara negara berkembang tidak dikarenakan berada dalam posisi dimana mereka hanya dapat melakukan ekspansi mengandalkan negara yang kuat.¹⁹ Hal tersebut memungkinkan memberi dampak positif atau negatif terhadap pembangunan negara tersebut.

Berdasarkan teori diatas, maka penulis menggunakan teori ketergantungan atau *dependency theory* dalam melakukan penelitian. *Dependency theory* ini dipilih dikarenakan berkaitan dengan fenomena kereta cepat Tiongkok-Laos yang menimbulkan peluang serta tantangan di dalam nya. Dimana Laos yang merupakan negara berkembang yang ingin melakukan pembangunan fasilitas guna mewujudkan visi dari Laos itu sendiriyaitu yang semula termasuk negara terkurung karena hanya ada akses darat yang tidak memadai menjadi terhubung dengan daratan sehingga dapat meningkatkan konektivitas wilayah nya. Namun Laos tidak bisa membangun proyek kereta cepat tanpa bantuan negara lain yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti keuangan dan teknologi yang tidak dimiliki oleh Laos. Dalam proyek kereta cepat, Laos membutuhkan bantuan dari Tiongkok dimana Tiongkok adalah negara maju yang dibutuhkan oleh Laos dalam hal modal, teknologi dan pengembangan infrastruktur.

Laos yang memilih bekerja sama dengan Tiongkok dalam pembangunan proyek serta Tiongkok yang mendanai pembiayaan proyek kereta cepat Tiongkok-Laos, yang sejalan dengan ambisi Tiongkok dalam BRI (*Belt and Road Initiative*). Hal tersebut menunjukkan bahwa Tiongkok memiliki kepentingan untuk negara

¹⁹*Ibid.*

nya sendiri. Sementara Laos tidak bisa melakukan pembangunan kereta cepat jika tidak mendapat bantuan dari Tiongkok.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, Penelitian kualitatif digunakan mendeskripsikan, menggambarkan dan menjelaskan adanya peristiwa atau fenomena dan sebuah fakta. Memilah, mengumpulkan dan menggeneralisasi fakta. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menyajikan dan memberi gambaran secara rinci tentang bagaimana peluang dan tantangan yang dihadapi Laos dalam proyek kereta cepat Tiongkok-Laos.

1.6.2 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deduktif karena dapat mencakup suatu fenomena yang diteliti selanjutnya dikumpulkan, dipilah, dikelompokkan, dan dianalisis dengan tepat, rinci dan bersifat kronologis menggunakan teori yang kemudian dapat mempengaruhi proses pembentukan penyimpulan secara khusus sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.3.1 Batasan Waktu

Pembangunan proyek kereta cepat Tiongkok-Laos tentu nya sudah direncanakan secara matang. Dengan penandatanganan MoU pada Desember 2015.²⁰Proyek kereta cepat Tiongkok-Laos konstruksi awalnya dimulai Desember 2016. Proyek tersebut memakan waktu sekitar 5 tahun lama nya. Pada tahun 2021

²⁰ BBC Indonesia *Loc. Cit*

proyek kereta cepat Tiongkok-Laos telah selesai. Pada tahun 2022 dimulai percobaan kereta cepat Tiongkok-Laos tersebut dan terus beroperasi hingga saat ini yaitu tahun 2023. Setelah kerja sama dalam proyek tersebut tentu saja banyak hal lain yang ditimbulkan pada beberapa tahun tersebut yang tentu saja akan berdampak bagi kedua negara terutama Laos. Termasuk peluang Laos dalam kerjasama kereta cepat tersebut. Juga terdapat tantangan yang dihadapi Laos atas proyek tersebut. Maka dari itu agar penelitian ini lebih terfokus maka penulis membatasi waktu penelitian dari tahun 2015-2023.

1.6.3.2 Batasan Materi

Agar penelitian ini pembahasannya tidak terlalu lebar. Penulis memilih batasan materi dengan menjabarkan pola kerja sama Tiongkok terhadap Laos dengan bantuan luar negeri berupa pinjaman utang. Menganalisis faktor penting dalam proyek kereta cepat Tiongkok Laos diantaranya pinjaman utang, teknologi, pekerja, lingkungan, konektivitas, serta perekonomian Laos. Tiongkok dalam proyek kereta cepat dan bagaimana peluang serta tantangan yang dihadapi oleh Laos. Selanjutnya mengenai bagaimana keadaan dan kestabilan ekonomi Laos dan dinamika pembangunan infrastruktur di Laos.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik data primer dan sekunder dengan *library research* atau *literature research* yaitu mencari serta mengumpulkan data yang telah didapat berupa informasi. Sumber data primer diperoleh dari web pemerintah Laos dan Bank Dunia, serta IMF. Sumber data

sekunder didapat melalui jurnal hubungan internasional maupun jurnal universitas ternama, e-book, buku online, artikel karya tulis, skripsi dari mahasiswa perguruan tinggi maupun artikel dari berita online yang memiliki keterkaitan dengan isu yang diulas dalam penelitian ini. Lalu berdasarkan studi yang telah dilakukan penulis bisa menyimpulkan mengenai topik yang diangkat.

1.7 Argumen Pokok

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat peluang dan tantangan dalam proyek kereta cepat Tiongkok-Laos. Kerja sama kereta cepat Tiongkok-Laos yang melibatkan pinjaman uang dari Tiongkok menunjukkan bahwa Laos membutuhkan bantuan negara lain. Secara tidak langsung Laos bergantung dengan negara lain karena jika tidak bekerjasama dan mendapatkan bantuan dari negara lain Laos tidak bisa membangun infrastrukturnya dengan baik. Hal tersebut merupakan contoh dari teori ketergantungan atau *dependency theory*. Jika dilihat dari segi kerja sama kereta cepat antara Tiongkok dengan Laos seharusnya baik Laos maupun Tiongkok sama-sama memperoleh peluang atau keuntungan yang dihasilkan oleh adanya kereta cepat Tiongkok-Laos. Dalam hal ininegara yang melakukan kerja sama seharusnya tidak hanya menguntungkan negara yang dominan. Berdasarkan kerja sama yang telah dilakukan memungkinkan timbulnya peluang baru untuk Laos dalam pemanfaatannya dengan kondisi yang ada.

Di sisi lain pun timbul tantangan yang harus dihadapi oleh Laos terkait pinjaman utang Tiongkok dalam proyek kereta cepat tersebut dan mengenai

kondisi utang Laos dengan jangka waktu tertentu. Adanya tantangan yang ditimbulkan dalam proyek kereta cepat Tiongkok-Laos pun terdapat banyak nya peluang yang di dapatkan oleh Laos. Mulai dari konektivitas antar wilayah di Laos maupun mancanegara seperti Tiongkok dan Thailand menjadi meningkat, selanjutnya Laos menjadi negara yang memiliki daya saing baru terkait pendistribusian barang yang lebih mudah. Selain itu, adanya peran Tiongkok dalam alih teknologi dalam proyek tersebut juga menguntungkan bagi Laos itu sendiri.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memahami tulisan ini dengan mudah, penulis membagi isi tulisan ini dalam beberapa bab diantaranya:

BAB	POKOK BAHASAN	SUB-BAB
BAB I	Pendahuluan	1.1. Latar Belakang 1.2. Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat.Penelitian 1.3.1.Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat.Penelitian 1.3.2.1 Manfaat.Akademis 1.3.2.2 Manfaat Praktis 1.4 Penelitian.Terdahulu 1.5 Kerangka Teori dan Konsep 1.6 Metode.Penelitian 1.6.1 Jenis.Penelitian 1.6.2 Metode Analisa Data 1.6.3.RuangLingkup Penelitian 1.6.3.1 Batasan Waktu 1.6.3.2 Batasan Materi 1.6.4 Teknik pengumpulan Data 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penulisan
BAB II	Kerja Sama Laos-Tiongkok Dengan Pinjaman Utang	2.1 Pinjaman Utang Tiongkok terhadap Laos dalam Proyek Kereta

	Tiongkok	<p>Cepat Tiongkok-Laos</p> <p>2.2 Kondisi Konektivitas Laos Sebelum Proyek Kereta Cepat Tiongkok-Laos</p> <p>2.3 Urgensi Kereta Cepat Tiongkok-Laos Bagi Perekonomian Laos</p> <p>2.4 Tiongkok Sebagai Investor Dalam Pembangunan Infrastruktur di Laos</p>
BAB III	Peluang Laos dalam Proyek Kereta Api Cepat Tiongkok-Laos	<p>3.1 Peluang Perkembangan Ekonomi dan Pemanfaatan Infrastruktur dalam Negeri Laos</p> <p>3.2 Alih Teknologi Tiongkok-Laos</p> <p>3.3 Peningkatan Konektivitas Laos</p> <p>3.4 Peningkatan Potensi Daya Saing Laos di ASEAN</p> <p>3.5 Peningkatan Daya Saing Laos di Dunia</p>
BAB IV	Tantangan Laos dalam Kerja Sama Kereta Cepat dengan Pinjaman Utang Tiongkok	<p>4.1 Tantangan Modal dalam Proyek Kereta Cepat Tiongkok-Laos</p> <p>4.2 Kelesatarian Lingkungan Dalam Proyek Kereta Cepat Tiongkok-Laos</p> <p>4.3 Ketimpangan Pekerja Laos dan Tiongkok dalam Proyek Kereta Cepat Tiongkok-Laos</p> <p>4.4 Beban Utang Luar Negeri Laos Terhadap Tiongkok</p> <p>4.5 Meningkatnya Ketergantungan Laos-Tiongkok</p> <p>4.6 Meningkatnya Dominasi Tiongkok di Asia Tenggara</p>
BAB V	Penutup	<p>5.1 Kesimpulan</p> <p>5.2 Saran</p>